

**TANDA DALAM SEMIOTIKA RUANG UNTUK DESAIN  
RUANG TERBUKA PUBLIK KAMPUS  
(Studi Kasus: Sunken Court ITB)**

***SIGNS IN SPACE SEMIOTICS FOR DESIGN  
CAMPUS PUBLIC OPEN SPACES  
(Case Study: Sunken Court ITB)***

**Dinar Pratiwi Aulia**

Institut Teknologi Bandung, Jl. Ganeca no. 10  
dinarpratiwia@gmail.com

**ABSTRAK**

Sunken Court ITB merupakan salah satu ruang terbuka publik yang menjadi area untuk aktivitas Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) ITB. Ruang terbuka publik ini mampu mendukung para mahasiswa untuk menjalankan aktivitasnya masing-masing secara bersamaan dan saling menghargai area kegiatan sosial pengguna ruang. Selain itu, tempat ini menyediakan jalur bagi masyarakat umum untuk melintas dengan efektif tanpa mengganggu aktivitas UKM yang sedang berlangsung. Pendekatan semiotika dalam merancang dan memahami desain ruang terbuka publik dapat memberikan perspektif lain yang beragam. Melalui pendekatan ini, penulis mengidentifikasi tanda-tanda dalam semiotika ruang yang mampu mengatur ketertiban keragaman aktivitas dan interaksi sosial mahasiswa di Sunken Court ITB. Dari hasil analisis, ditemukan bahwa desain struktur dan fasilitas dengan jarak mengikuti ilmu proksemik, pembagian denah ruang dengan *framing*, dan fasilitas dengan pola sosiofugal/sosiofugal memiliki peran sebagai penanda dan petanda dalam mengatur area kegiatan dan bentuk interaksi sosial mahasiswa.

**kata kunci:** Sunken Court ITB, kegiatan UKM mahasiswa, semiotika ruang, bahasa ruang

**ABSTRACT**

*The Sunken Court ITB is one of the public open spaces that serves as an area for the activities of the Student Activity Units (UKM) at ITB. This public open space is capable of supporting students to carry out their respective activities simultaneously while respecting the social activity areas of other space users. Furthermore, this location provides a pathway for the general public to move through effectively without disrupting the ongoing activities of the UKMs. The semiotic approach in designing and comprehending public open space can offer diverse perspectives. Through this approach, the author identifies signs within the semiotics of space that regulates the order of diverse activities and social interactions among students at the Sunken Court ITB. From the analysis results, it is found that the design of the structure and facilities following proxemics principles, the spatial layout with framing, and the facilities with sociofugal/sociofugal patterns play a role as signifiers and signifieds in organising the activity areas and forms of social interaction among students.*

**Keywords:** Sunken Court ITB, student UKM activities, spatial semiotics, spatial language

**PENDAHULUAN**

Dalam konteks perancangan kota, ruang terbuka publik telah menjadi salah satu elemen penting yang memiliki peran yang signifikan dalam perancangan kota di skala global. Ruang terbuka publik memberikan berbagai manfaat dalam bidang lingkungan, ekonomi, dan sosial, terutama dalam memperkaya interaksi sosial masyarakat baik secara indivi-

du maupun komunitas (Rossini & Yiu, 2021; Zivkovic et al., 2019). Tempat ini mampu mengimbangi aktivitas masyarakat di tempat kerja dan rumah tangga, memberikan fasilitas untuk rekreasi, relaksasi, sarana komunikasi, serta ruang gerak bagi masyarakat (Carr et al., 1992). Beberapa contoh manfaat signifikan yang dihadapkannya mencakup berbagai fungsi, seperti sebagai sarana olahraga, tempat

berkegiatan untuk waktu senggang, ruang terbuka hijau yang berkontribusi pada pemulihan lingkungan dan peningkatan kualitas udara, serta menjadi sarana untuk mendukung kegiatan sosial, dan mendorong keadilan sosial dalam masyarakat (Fan, Niemela, Wolch, De Ridder, Chiesura dalam Alwah et al., 2020)

Selain di wilayah perkotaan, kampus juga menyediakan ruang terbuka publik yang berfungsi sebagai tempat bagi mahasiswa untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di luar konteks akademik. Keberadaan ruang terbuka publik yang didesain dengan baik di lingkungan kampus menjadi aspek penting yang dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan mahasiswa (Frag et al., 2019). Desain ruang terbuka publik tersebut sebaiknya berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap kebutuhan mahasiswa, serta dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung berbagai aktivitas mereka, baik itu untuk berkumpul bersama teman, berdiskusi, mengadakan pertemuan organisasi, atau bersantai dan menikmati lingkungan sekitar (Dong et al., 2023). Melalui penelitian sebelumnya (Soares et al., 2020) terungkap bahwa ruang publik di kampus berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para mahasiswa yang secara kolektif dapat meningkatkan tingkat kreativitas dan kesejahteraan sosial melalui ikatan emosional yang terjalin dengan tempat dan komunitas yang diikutinya.

Untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswanya dalam meningkatkan kesejahteraan mahasiswa dan interaksi sosial dengan rekan-rekan dalam lingkungan organisasi, Institut Teknologi Bandung (ITB) telah menyediakan sebuah ruang terbuka publik di kampusnya yang dikenal sebagai Sunken Court ITB. Sunken Court ITB, berlokasi di antara Gedung Perpustakaan Pusat ITB dan Gedung Riset dan Inovasi (sebelumnya

dikenal sebagai PAU), merupakan salah satu dari sejumlah fasilitas ruang terbuka publik yang tersedia di kampus ITB. Tempat ini berfungsi sebagai area bagi berbagai jenis Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) untuk mengadakan pertemuan organisasi, rekreasi, dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sosial. Selain itu, Sunken Court ITB juga berfungsi sebagai jalur publik yang menghubungkan Saraga ITB dengan kampus ITB melalui sebuah lorong bawah tanah dengan sebutan *Tunnel* yang dapat diakses oleh masyarakat umum. Mahasiswa anggota UKM sebagai pengguna Sunken Court ITB menganggap ruang terbuka publik ini sebagai suatu tempat yang nyaman dan sering disebut sebagai “rumah kedua” karena mereka kerap menghabiskan waktu istirahat di tempat ini ketika tidak memiliki jadwal kuliah.

Studi semiotika adalah pendekatan yang digunakan untuk menggali makna tersembunyi dalam tanda-tanda sehingga menghasilkan metode menarik untuk menganalisis objek desain, terutama dalam konteks arsitektur seperti desain ruang publik. Semiotika dalam arsitektur membentuk interpretasi pada bangunan sebagai tanda dan pengguna sebagai penerima informasi (Schielke, 2019). Pendekatan semiotika dalam merancang dan memahami desain ruang dapat memberikan perspektif baru yang beragam dan inovatif, memahami desain secara menyeluruh hingga makna fundamentalnya, mengungkap dimensi yang tersembunyi dalam konseptualisasi ruang, serta memberikan perasaan emosional yang kuat dengan suatu tempat (*sense of place*) bagi penggunaannya (Huang & Zhou, 2020; Terzoglou, 2018; Trisno et al., 2019) (Huang & Zhou, 2020; Terzoglou, 2018; Trisno et al., 2019). Sebagai contoh, penerapan semiotika dalam merancang pencahayaan ruang untuk mengidentifikasi makna yang mendalam

sehingga meningkatkan kualitas desain pencahayaan (Schielke, 2019) dan mengaplikasikan proksemik, salah satu elemen semiotika ruang, untuk menentukan jarak antarpengunjung dalam konteks norma baru (*new normal*) atau *new hidden dimension* dalam perancangan pasar tradisional (Astanto, 2021). Meskipun demikian, penelitian sebelumnya yang menggunakan semiotika untuk desain ruang terbuka publik lebih fokus pada analisis tanda dan simbol dalam representasi visual toko dan *signage* (Adami, 2020), media poster (Oktavianus, 2021), dan media luar ruang (Ibadi, 2020). Pendekatan semiotika ruang yang menganalisis tanda dalam desain dan struktur ruang terbuka publik untuk petanda makna desainnya masih sedikit ditemukan.

Melalui pendekatan semiotika ruang, analisis terhadap Sunken Court ITB dapat memberikan wawasan mendalam dan perspektif lain mengenai desain ruang terbuka publik dalam kampus. Terutama mengenai desain ruang yang mampu mendukung para mahasiswa untuk menjalankan aktivitasnya masing-masing secara bersamaan dan saling menghormati area kegiatan sosial pengguna. Hal ini mendorong penulis untuk mengidentifikasi tanda-tanda dalam semiotika ruang yang mampu mengatur ketertiban aktivitas yang beragam dan interaksi sosial mahasiswa di Sunken Court ITB.

## METODE

Objek yang dikaji adalah fasilitas dalam Sunken Court ITB, yaitu ruang UKM, sarana duduk, jalur pejalan kaki, dan vegetasi yang dilengkapi dengan sarana duduk. Ruang terbuka publik dan fasilitas yang tersedia dikaji dengan analisis kualitatif dengan pendekatan semiotika ruang yang disajikan secara deskriptif. Penelitian metode kualitatif adalah penelitian dengan paradigma interpretivisme yang memperoleh temuan melalui pembahasan dari makna, fenomena, dan pola. Hasil penelitian dengan modus ini berdasarkan interpretasi peneliti dengan pendekatan yang mengidentifikasi pemahaman mendalam terhadap suatu makna isu sosial dalam sikap, perilaku, dan pengalaman individu atau kelompok manusia melalui metode seperti observasi atau wawancara (Creswell, 2014; Dawson, 2007).

Dalam semiotika ruang, elemen-elemen desain dalam ruang menjadi tanda sebagai bentuk penyampaian informasi untuk pengguna ruang. Tanda-tanda ini dikaji ke dalam bentuk penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*) melalui semiotika Saussure. *Signifier* merupakan bentuk yang dilihat secara langsung atau harfiah sedangkan *Signified* merupakan konten atau konsepnya.

TABEL I SEMIOTIKA SAUSSURE

Signifier ( <i>Expressive Codes</i> )	Signified ( <i>Content Codes</i> )
<i>Sign</i>	

Semiotika Saussure mengungkapkan tanda (*Sign*) bersifat arbitrari yang terbentuk dari kombinasi *Signifier* dan *Signified*. Makna dalam tanda yang diperoleh merupakan data dari perilaku kolektif atau kesepakatan masyarakat

(Saussure, 2013). Untuk memudahkan penulis dalam mengidentifikasi *Signifier* dan *Signified* dalam Sunken Court ITB yang saling berkorelasi, penulis menggunakan elemen-elemen semiotika ruang yang dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL II *SPATIAL SIGNS*

(Sumber: Materi Kuliah Semiotika Desain Yasraf Amir Piliang 2022)

Signifiers ( <i>Expressive Codes</i> )	Forms	Properties
	Space	Rhythm
	Surface	Color
	Volume	Texture
Signified ( <i>Content Codes</i> )	Iconography	
	Intended meaning	
	Aesthetic meaning	
	Architectural ideas	
	Space concept	
	Socio/religious belief	
	Functions	

TABEL III *SPATIAL CODE*

(Sumber: Materi Kuliah Semiotika Desain Yasraf Amir Piliang 2022)

<i>Content Codes</i>	<i>Expressive Codes</i>
<i>Sign of Way of Life</i>	<i>Ethnic, residence, convenience</i>
<i>Signs of building activities</i>	<i>Change, personal, transaction,</i>
<i>Signs of traditional ideas and believes</i>	<i>Iconography</i>
<i>Signs of functions</i>	<i>Use, social activity, structural ability, environment</i>
	<i>Proxemics, social dimension, human</i>
<i>Signs of socio-anthropological meaning</i>	<i>Sexual code, gender, unconscious</i>
<i>Icons of socio-economic ideas</i>	<i>Value of location, social status, prestige</i>
<i>Sign of spatial manipulation</i>	<i>Topology, lay-out, interior, exterior, empty space</i>
<i>Sign of surface covering</i>	<i>Rhythm, color, texture, proportion, dimension, smell, tactile</i>
<i>Sign of formal articulation</i>	<i>Volume, mass, density</i>

Langkah penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut.

1. Studi pustaka mengenai desain ruang terbuka publik dan semiotika ruang melalui buku, artikel *online*, dan modul kuliah.
2. Pengumpulan data berupa catatan lapangan melalui observasi dan pengalaman penulis sebagai anggota salah satu UKM di Sunken Court ITB. Data yang dikumpulkan adalah struktur bangunan dan fasilitas Sunken Court ITB serta aktivitas mahasiswa dalam penggunaan fasilitas ruang untuk menemukan makna yang dibentuk oleh pengguna ruang.
3. Identifikasi *Signifier* dan *Signified* dari data yang dikumpulkan. Berdasarkan model semiotika Saussure dan data dari tabel 2 dan 3, penulis mengidentifikasi fasilitas dalam Sunken Court ITB sebagai tanda

yang dianalisis adalah ruang UKM, fasilitas duduk, jalur pejalan kaki, dan vegetasi; dengan *Signifier (expressive codes)* berupa bentuk, fasilitas, denah ruang, jarak antarruang/proksemik; dan *Signified (content codes)* berupa fungsi (*sign of functions*) dan manipulasi ruang (*sign of spatial manipulation*).

4. Penulis melakukan analisis makna dalam desain Sunken Court ITB dengan memahami *framing*, proksemik, serta pola sosiofugal dan sosiopetal pada objek desain. Setelah itu analisis dikaitkan dengan kegiatan mahasiswa terhadap penggunaan fasilitas ruang yang terjadi di lapangan.
5. Simpulan hasil analisis berupa uraian singkat tanda semiotika ruang dan maknanya yang diidentifikasi dalam Sunken Court ITB.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

TABEL IV TANDA, PENANDA, DAN PETANDA OBJEK DESAIN

<p><i>Signifier (Expressive Codes):</i> Bentuk ruang, denah ruang, fasilitas, dan jarak/proksemik</p>	<p><i>Signified (Content Codes):</i> Fungsi dan manipulasi ruang</p>
<p>Sign: Sunken Court ITB</p>	

Sign: Sunken Court ITB



Gambar 1 Sunken Court ITB setelah renovasi



Gambar 2 Situasi kegiatan mahasiswa anggota UKM dan perilaku mahasiswa dalam menggunakan fasilitas di Sunken Court ITB sebelum renovasi  
(Sumber: itb.ac.id)

### **Signifier (*Expressive Codes*):**

Di sepanjang sisi kiri dan kanan Sunken Court ITB, tampak beberapa ruang interior dengan teras. Setiap teras dilengkapi dengan meja panjang dan bangku yang saling berhadapan yang berfungsi sebagai tempat duduk bagi anggota UKM. Terdapat pula pohon yang berjarak sekitar 1 meter dari depan teras dengan sarana duduk yang melingkar di sekeliling pohon. Bagian tengah dari Sunken Court ITB dibiarkan kosong yang berfungsi sebagai jalan bagi pejalan kaki.

### **Signified (*Content Codes*)**

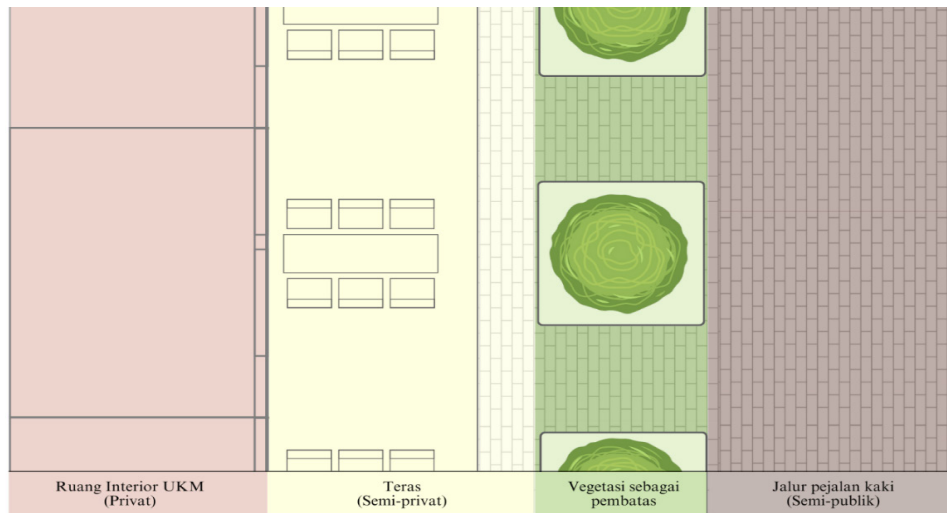
Pada bagian ini, penulis mengungkapkan *content codes* dengan menguraikan tanda-tanda dalam *Signifier (expressive code)* sebagai berikut.

### ***Sign of spatial manipulation: framing untuk membagi denah ruang***

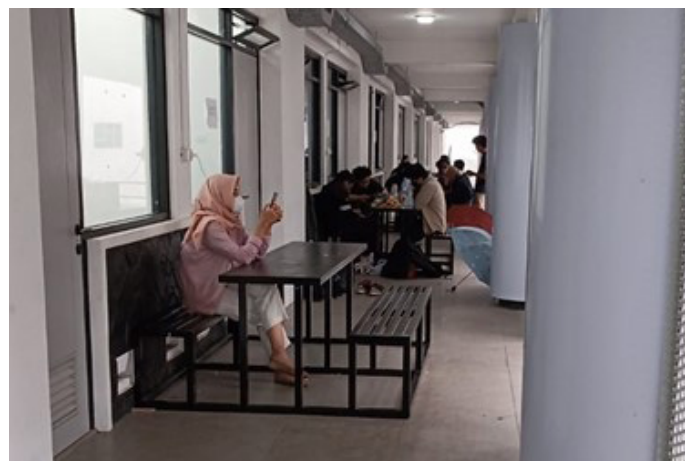
Perancangan ruang memiliki peran dalam membentuk struktur dan membingkai (*framing*) makna. Suatu ruang dengan *framing* memiliki interpretasi dan konteks khusus yang memungkinkan individu untuk memahami letak dirinya di dalamnya (Dovey, 2002). Sebuah *frame* dibentuk untuk mengatur dan memisahkan ruang dengan memasukkan unsur yang relevan dan menghilangkan unsur yang tidak relevan.

*Framing* untuk ruang interior dan teras di Sunken Court ITB dalam segi strukturnya ditandai oleh elemen-elemen struktur bangunan seperti dinding, atap, pintu, dan jendela. Dari struktur ini, terbentuk sebuah makna yaitu ruang interior yang bersifat pribadi untuk anggota UKM. Ruang interior UKM memiliki peran dan karakteristiknya sendiri yang bergantung pada cara anggota UKM menggunakannya. Ruang yang bersifat pribadi ini seringkali diberi makna sebagai “rumah kedua” bagi para anggota UKM karena kerap dijadikan tempat beristirahat dari aktivitas kampus, menyimpan barang, diskusi, dan bermain sesama anggota UKM.

*Framing* yang bersifat semipribadi untuk teras tecermin dalam karakteristik ruang yang semi-terbuka karena minimnya pembatas fisik seperti dinding dan pintu. Dengan demikian, aktivitas yang terbentuk di teras cenderung lebih dinamis dan melibatkan banyak orang, seperti rapat anggota atau latihan kegiatan UKM. Batas antara teras dan jalur pejalan kaki, sebagai *framing* ruang semi-pribadi dan semi-publik, adalah vegetasi berupa pohon yang dikelilingi dengan sarana duduk untuk anggota UKM dan masyarakat umum.



Gambar 3 Framing pembagian ruang



Gambar 4 Bangku dan meja bentuk sosiopetal



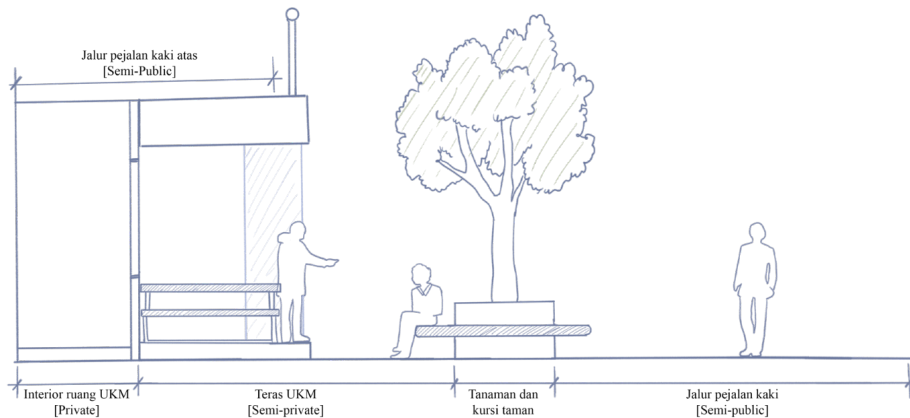
Gambar 5 Pot pohon yang didesain sebagai sarana duduk bentuk sosiofugal

### ***Sign of functions: fasilitas duduk dan jarak dalam ruang***

Dalam semiotika ruang, terdapat dua struktur ruang yang mengatur pola interaksi sosial, yaitu sosiofugal dan sosiopetal. Menurut Osmond sebagaimana yang dijelaskan dalam buku yang ditulis Hall (Hall, 1982), sosiofugal adalah bentuk yang memisahkan orang-orang, sedangkan sosiopetal adalah bentuk yang mendorong orang-orang untuk berkumpul dan berinteraksi.

Sunken Court ITB dilengkapi dengan dua jenis sarana duduk berbentuk sosiofugal dan sosiopetal yang mendukung

mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan dan berkomunikasi dengan sesama anggota UKM-nya. Bangku berbentuk sosiopetal yang bergabung dengan meja dengan posisi dudukan yang saling berhadapan (gambar 4) ditempatkan di teras, berlokasi di depan ruang interior UKM. Tempat duduk ini dapat disesuaikan posisinya sesuai dengan keperluan pengguna. Penempatannya di dalam lingkungan semipribadi dan umumnya digunakan untuk belajar, diskusi, menerima tamu (orang lain yang bukan anggota UKM yang sedang berkunjung), atau bermain.



Gambar 6 Ilustrasi orang duduk pada salah satu sisi kursi sosiofugal yang menghadap ke ruang dan teras UKM



Gambar 7 Mahasiswa anggota UKM ITB Jazz bermain musik di kursi sosiofugal menghadap ruang dan teras UKM  
(Sumber: Facebook ITB Jazz)



Sarana duduk kedua (gambar 5) memiliki pola sosiofugal sehingga mendorong penggunaannya menghadap ke arah luar dengan membelakangi pohon yang berfungsi sebagai sandaran. Sarana duduk ini dapat dikategorikan dalam dua ruang berbeda jika dilihat dari salah satu sisinya. Satu sisi menghadap ke ruang interior dan teras UKM sehingga masuk dalam ruang semipribadi yang umumnya digunakan oleh anggota UKM. Di sisi lainnya, kursi ini menghadap jalur pejalan kaki umum dan masuk dalam wilayah ruang semipublik sehingga tempat ini sering digunakan oleh masyarakat umum.

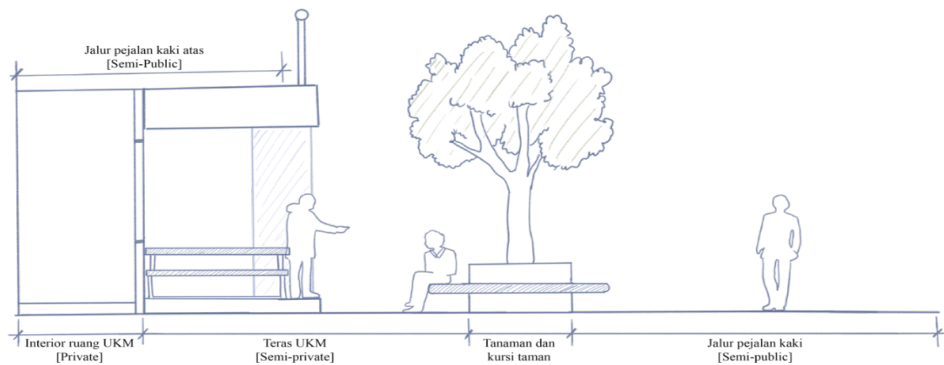
Jarak ruang yang terbentuk di antara berbagai objek (fasilitas dalam ruangan) atau di antara beberapa individu merupakan bentuk komunikasi. Melalui hal ini, seseorang dapat mengungkapkan tingkat solidaritas dan individualitasnya terhadap orang lain, gaya hidup, nilai, dan ketertarikan tertentu. Jarak berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk mengekspresikan apakah seseorang ingin berdekatan atau berinteraksi secara langsung. Selain itu, jarak juga bisa membuat orang berkumpul maupun memisahkan mereka (Lawson, 2007). Dalam semiotika ruang, jarak merupakan sebuah peraturan yang mengelompokkan relasi antarindividu di dalamnya.

Jarak yang terbentuk dalam Sunken Court ITB menjadi penanda yang menggambarkan dimensi sosial dalam kedekatan berkomunikasi antaranggota UKM. Menurut Hall tentang proksemik, jarak antarindividu dalam ruang mengindikasikan kedekatan sosial individu tersebut. Semakin dekat jarak antara dua individu maka tingkat hubungan sosialnya semakin kuat (Hall, 1982). Dalam buku

yang ditulis Haddad dkk. (2019), proksemik membagi ruang menjadi beberapa kategori berdasarkan jarak ruang antarindividu yaitu:

1. *Intimate space* (0-0,5 m): bentuk komunikasi intim dengan melibatkan kontak langsung
2. *Personal space* (0,5-1,2 m): bentuk komunikasi dengan sedikitnya kontak langsung
3. *Social space* (1,2-4 m): bentuk komunikasi untuk membahas hal-hal yang bersifat bisnis dan formal; dan
4. *Public space* (>4 m): jarak yang membedakan satu kelompok dengan lainnya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai *framing* ruang, pembagian ruang Sunken Court ITB tidak hanya ditandai dengan struktur bangunan tetapi juga ditandai dengan jarak dalam ruang dan pola sosiofugal/sosiofugal kursi yang membentuk solidaritas anggota UKM dan membedakannya dengan masyarakat umum. Jarak antaranggota UKM yang terbentuk dalam ruang interior dan teras termasuk dalam kategori *intimate* dan *personal space* sehingga ruang ini memiliki fungsi untuk menyatukan anggota untuk berkomunikasi. Setelah teras UKM, dengan jarak sekitar 1 meter, terdapat sarana duduk yang berada di bawah pohon. Sarana duduk ini memiliki pola sosiofugal, namun satu sisi tempat duduk yang menghadap teras UKM termasuk dalam kategori ruang semipribadi. Hal ini terjadi karena posisi orang yang duduk di sini akan berhadapan langsung dengan anggota UKM lainnya yang berada di teras dengan jarak dalam kategori *personal space* sehingga komunikasi sesama anggota UKM masih dapat terjadi tanpa adanya kontak fisik secara langsung.



Gambar 8 Denah pembagian ruang Sunken Court ITB



Gambar 9 Dua UKM yang berbeda memiliki sebuah jarak sebagai pembatas

Daerah dengan jarak yang paling jauh dari ruang UKM dan terasnya adalah jalur pejalan kaki. Jarak ini juga menjadi penanda yang berfungsi untuk memisahkan ruang pribadi dan semipribadi dengan ruang semipublik. Oleh karena itu, kegiatan yang sedang berlangsung di ruang interior dan teras UKM tidak akan mengganggu masyarakat umum yang lewat di jalur pejalan kaki karena orang yang melintas di jalur pejalan kaki berada dalam kategori *public space*.

Dari gambar 9, terdapat jarak ruang yang berfungsi untuk membedakan satu UKM dengan UKM tetangganya.

Jarak ini menjadi tanda untuk memisahkan area kegiatan satu komunitas UKM dengan UKM lainnya. Dengan ini, segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh setiap anggota UKM tidak akan mengganggu kegiatan anggota UKM di sekitarnya.

### SIMPULAN

Ruang terbuka publik Sunken Court ITB didesain untuk mendukung para mahasiswa dalam menjalankan kegiatan UKM-nya masing-masing secara bersamaan dan saling menghormati ruang kegiatan sosial mereka. Selain itu, tempat

ini menyediakan jalur bagi masyarakat umum untuk melintas dengan efektif tanpa mengganggu kegiatan UKM yang sedang berlangsung. Dalam semiotika ruang, terdapat beberapa struktur dan fasilitas di Sunken Court ITB yang menjadi penanda dan petanda dalam mengatur ketertiban kegiatan dan interaksi sosial mahasiswa sebagai pengguna ruang, yaitu

1. *Sign of spatial manipulation: framing* yang membagi denah Sunken Court ITB menjadi ruang pribadi dan semi-pribadi untuk area kegiatan sosial anggota UKM, serta ruang semipublik untuk area pejalan kaki masyarakat umum. Hal ini ditandai dengan struktur bangunan tertutup untuk ruang pribadi, semiterbuka untuk teras, dan vegetasi sebagai pembatas area anggota UKM dan jalur pejalan kaki. Selain itu, proksemik dengan kategori *public space* (>4 m) juga berperan sebagai tanda yang memisahkan area ini.
2. *Sign of functions: sarana duduk dan jarak dalam ruang yang berfungsi untuk mengelompokkan UKM dan membedakan satu UKM dengan UKM lainnya.* Ditandai dengan sarana duduk berbentuk sosiofugal serta proksemik kategori *intimate* dan *personal space* yang berfungsi sebagai ruang kegiatan anggota UKM. Jarak juga memiliki fungsi untuk memisahkan dua area kegiatan anggota UKM yang berbeda. Tanda-tanda ini juga membagi ruang publik Sunken Court ITB untuk memenuhi fungsi utama dalam desain ruang terbuka publik yang berkualitas untuk mahasiswa, yaitu tempat untuk bersosialisasi, untuk beristirahat, dan untuk jalur berjalan (Alnusairat et al., 2021).

#### DAFTAR PUSTAKA

Adami, E. (2020). Shaping public spaces from below: the vernacular semiotics of Leeds Kirkgate Market. *Social Se-*

*miotics*, 30(1), 89–113. <https://doi.org/10.1080/10350330.2018.1531515>

- Alnusairat, S., Ayyad, Y., & Al-Shatnawi, Z. (2021). Towards Meaningful University Space: Perceptions of the Quality of Open Spaces for Students. *Buildings*, 11(11), 556. <https://doi.org/10.3390/buildings11110556>
- Alwah, A. A. Q., Li, W., & Al-Attar, A. N. M. (2020). Characteristics of visiting urban open spaces in Sana'a city in Yemen. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 608(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/608/1/012002>
- Astanto, S. B. (2021). COVID-19: Problem Semiotika Ruang Pasar Tradisional Yogyakarta Dan Solusi Desain Interior Berkelanjutan. *LINTAS RUANG: Jurnal Pengetahuan dan Perancangan Desain Interior*, 8(1), 1–7. <https://doi.org/10.24821/lintas.v8i1.4900>
- Carr, S., Francis, M., Rivlin, L. G., & Stone, A. M. (1992). *Public Space*. Cambridge University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4 ed.). SAGE Publications, Inc.
- Dawson, C. (2007). *A Practical Guide to Research Methods* (3 ed.). How To Content.
- Dong, W., Wu, J., Chen, Y., & Zhou, X. (2023). A Bibliometric Review of Research on the Perceptions of Campus Public Spaces. *Buildings*, 13(2), 501. <https://doi.org/10.3390/buildings13020501>
- Dovey, K. (2002). Framing places: Mediating power in built form, second edition. In *Taylor & Francis e-Library*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315881430>

- Farag, A. A., Badawi, S. R., & Doheim, R. M. (2019). Assessment of user happiness in campus open spaces. *The Journal of Public Space, Vol. 4 N. 1 | 2019 | FULL ISSUE*, 45–64. <https://doi.org/10.32891/jps.v4i1.566>
- Haddad, A., Doherty, R., & Purtilo, R. (2019). *Chapter 10 - Respectful Communication in an Information Age* (A. Haddad, R. Doherty, & R. B. T.-H. P. and P. I. (Ninth E. Purtilo (ed.); hal. 141–165). W.B. Saunders. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-323-53362-1.00010-4>
- Hall, E. T. (1982). The Hidden Dimension. In *Anchor Books Edition* (Vol. 4, Nomor 1).
- Huang, J., & Zhou, H. J. (2020). Analysis on the Application of Architectural Semiotics in Design. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 510(5)*, 052023. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/510/5/052023>
- Ibadi, M. W. (2020). Kajian Semiotika Iklan Media Luar Ruang Sebagai District dan Landmark Dalam Image of The City. *Arsitekta : Jurnal Arsitektur dan Kota Berkelanjutan, Vol 2 No 01 Mei (2020): Arsitekta : Jurnal Arsitektur dan Kota Berkelanjutan*, 10–18. <https://jurnal.tau.ac.id/index.php/arsitekta/article/view/158/137>
- Lawson, B. (2007). *Language of Space*. Architecture Press.
- Oktavianus. (2021). LANSKAP LINGUISTIK BAHASA TULIS DI RUANG PUBLIK DAN UPAYA PENCEGAHAN PENULARAN VIRUS KORONA. *Jurnal Lazuardi, Vol 4 No 1 (2021): JURNAL LAZUARDI*, 43–56. <https://ejurnal-pendidikanbahasaundana.com/index.php/lazuardijournal/article/view/54/46>
- Rossini, F., & Yiu, M. H. (2021). Public open spaces in private developments in Hong Kong: new spaces for social activities? *Journal of Urbanism: International Research on Placemaking and Urban Sustainability, 14(2)*, 237–261. <https://doi.org/10.1080/17549175.2020.1793803>
- Saussure, F. de. (2013). *Course in General Linguistics*. Bloomsbury Publishing. <https://doi.org/10.5040/9781350284968.0003>
- Schielke, T. (2019). The Language of Lighting: Applying Semiotics in the Evaluation of Lighting Design. *LEUKOS, 15(2–3)*, 227–248. <https://doi.org/10.1080/15502724.2018.1518715>
- Soares, I., Weitkamp, G., & Yamu, C. (2020). Public Spaces as Knowledgescapes: Understanding the Relationship between the Built Environment and Creative Encounters at Dutch University Campuses and Science Parks. *International Journal of Environmental Research and Public Health 2020, Vol. 17, Page 7421, 17(20)*, 7421. <https://doi.org/10.3390/IJERPH17207421>
- Terzoglou, N.-I. (2018). Architecture as Meaningful Language: Space, Place and Narrativity. *Linguistics and Literature Studies, 6(3)*, 120–132. <https://doi.org/10.13189/lls.2018.060303>
- Trisno, R., Hanli, N., Kasimun, P. R., & Lianto, F. (2019). The meaning of means: Semiology in architecture case study: Villa Savoye. *International Journal of Civil Engineering and Technology, 10(2)*, 653–660.
- Zivkovic, J., Lalovic, K., Milojevic, M., & Nikezic, A. (2019). Multifunctional public open spaces for sus-

tainable cities: Concept and application. *Facta universitatis - series: Architecture and Civil Engineering*, 17(2), 205–219. <https://doi.org/10.2298/FUACE190327012Z>